

**TENGGER'S LOCAL WISDOM TOWARD FOREST RESOURCES USE OF  
BROMO TENGGER SEMERU NATIONAL PARK IN DESA NGADAS,  
KECAMATAN PONCOKUSUMO, KABUPATEN MALANG**

By:  
**Ayu Diyah Setiyani<sup>1</sup>**

**ABSTRACT**

People living in the enclave of preservation area rely on direct and indirect forest resources surrounding them. Tengger indigenous people of Bromo Tengger Semeru National Park's enclave occupy social, economic, and cultural dependence of forest. They make a use of as well as carry out the forest resources in their environment. These communities have different ways in taking benefit of the forest use which commonly refers to local wisdom. This research is purposed to identify forest resources use and describe the wisdom of forest use done by Tengger indigenous people.

This research is conducted by applying ethnography method. The data collection are done by participatory observation, indepth interview, and document investigation from several instances. Participatory observation and indepth interview apply snowball sampling technique through previously purposive sampling technique.

This research found that Ngadas's people take a benefit of forest resources to fulfill their needs. There are two forest resources uses; that is vegetation and land utilization around the national park area. Alang-alang (*Imperata cylindrica*), Genggeng (*Murdannia nudiflora*), Minjalan (*Rottboellia exaltata*), Pekethek (*Oplismenus compositus*), Mprit-mprit (*Eragrostis amabilis*), Nanahan (*Drymaria villosa*), and Mencokan (*Pilea melatomoides*) used for wool livestock. Akasia (*Acacia decurrens*) and Cemara gunung (*Casuarina junghuniana*) used for firewood. Putih (*Buddleja asiatica*) and Tanalayu (*Crassocephalum crepidioides*) used for traditional ceremonies. People used land width 100 meters in national park along 2 kilometers around a village by Jalur Hijau programme. Tengger indigenous people tend to not only take benefit of the forest, but also manage forest resources by local wisdom, although not always positive for reservation. Today, local wisdom are a manifestation of local wisdom formed in knowledge, belief, comprehension, perception, and custom or ethic. It has also been formulated in communal's resources use such as *Sanggar Pamujan*, *Pedanyangan*, and *tug*.

*Keywords: Forest Resources Use, Local wisdom, Indigenous people.*

<sup>1</sup> Students of Forest Resources Conservation, Faculty of Forestry GMU

**KEARIFAN MASYARAKAT SUKU TENGGER DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA HUTAN TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU DI DESA NGADAS, KECAMATAN PONCOKUSUMA, KABUPATEN MALANG**

Oleh:  
**Ayu Diyah Setiyani<sup>1</sup>**

**INTISARI**

Masyarakat *enclave* di kawasan konservasi memiliki ketergantungan berupa pemanfaatan langsung maupun tidak langsung terhadap sumber daya hutan di sekitarnya. Masyarakat adat Tengger yang mendiami *enclave* Taman Nasional Bromo Tengger Semeru di Desa Ngadas memiliki ketergantungan sosial, ekonomi, dan budaya terhadap hutan. Masyarakat memanfaatkan sekaligus mengelola sumber daya hutan di sekitarnya. Masyarakat adat memiliki tata cara tersendiri dalam pemanfaatan hutan, yang biasa dikenal sebagai kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pemanfaatan sumber daya hutan dan mendeskripsikan kearifan pengelolaan sumber daya hutan oleh masyarakat Tengger di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Metode yang digunakan adalah etnografi. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen dari berbagai instansi. Teknik sampel yang digunakan dalam observasi partisipatif dan wawancara mendalam adalah bola salju (*snowball sampling*) dengan awalan ditentukan (*purposive sampling*).

Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Ngadas memanfaatkan sumber daya hutan untuk memenuhi kebutuhan. Pemanfaatan vegetasi dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan peruntukannya. Pemanfaatan Alang-alang (*Imperata cylindrica*), Genggeng (*Murdannia nudiflora*), Minjalan (*Rottboellia exaltata*), Pekethak (*Oplismenus compositus*), Mprit-mprit (*Eragrostis amabilis*), Nanahan (*Drymaria villosa*), dan Mencokan (*Pilea melatomoides*) untuk pemenuhan kebutuhan pakan ternak. Pemanfaatan Akasia (*Acacia decurrens*) dan Cemara gunung (*Casuarina junghuniana*) untuk kayu bakar. Pemanfaatan Putih (*Buddleja asiatica*) dan Tanalayu (*Crassocephalum crepidioides*) untuk upacara adat. Dalam program jalur hijau, masyarakat memanfaatkan lahan selebar 100 m ke dalam kawasan taman nasional dan sepanjang 2 Km mengelilingi desa. Berbagai pengambilan manfaat sumber daya hutan taman nasional juga mengandung kearifan, meski perilaku yang ditunjukkan tidak selalu bernilai positif bagi pelestarian. Kearifan tradisional juga terwujud dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara komunal, diantaranya adalah hutan desa yaitu *Sanggar Pamujan* dan *Pedanyangan*, juga *tug*. Kearifan tradisional yang dimiliki pun telah tergerus, yakni hilangnya sistem pengelolaan hutan di luar desa.

*Kata kunci: Pemanfaatan Sumber Daya Hutan, Kearifan Tradisional, Masyarakat Adat.*

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan UGM